

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT PERUBAHAN PDRB PERSEKTOR DI
KOTA BANDA ACEH SEBELUM DAN SESUDAH TSUNAMI**



Disusun Oleh:

**MARYATI
NIM. 140602107**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Maryati
NIM : 140602107
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Banda Aceh, 14 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Maryati

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

**Analisis Tingkat Perubahan PDRB Persektor Di Kota Banda
Aceh Sebelum dan Sesudah Tsunami**

Disusun Oleh:

Maryati
NIM. 140602107

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Zuhilmi, M.A.
NIP. 19720428 200501 1 003

Winy Dian Safitri, S.Si., M.Si
NIP. 19900524 202203 2 002

Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,

Dr. Muhammad Zuhilmi, M.A.
NIP. 19720428 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASHAH

SKRIPSI

Maryati

NIM. 140602107

Dengan Judul:

**Analisis Tingkat Perubahan PDRB Persektor Di Kota Banda
Aceh Sebelum dan Sesudah Tsunami**

Telah Diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam bidang Ekonomi Syariah
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 26 Juli 2018
13 Zulqaidah 1349 H

Banda Aceh

Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muhammad Zuhilmi, M.A.

Winy Dian Safitri, S.Si., M.Si

NIP. 19720428 200501 1 003

NIP. 19900524 202203 2 002

Penguji I,

Penguji II,

Cut Dian Fitri, S.E., M.Si., AK., CA

Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E

NIP. 19830709 201403 2 002

NIDN. 200619002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M. Ag.

NIP. 19640314 199203 1 003

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Maryati
NIM : 140602107
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
E-mail : sayutimaryati7@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

**Analisis Tingkat Perubahan PDRB Persektor Di Kota Banda Aceh Sebelum Dan
Sesudah Tsunami**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisimilasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 27 Agustus 2018

Mengetahui

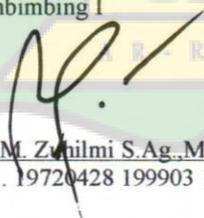
Penulis

Pembimbing I

Pembimbing I



Maryati


Dr. M. Zuhilmi S. Ag., M.A.
NIP. 19720428 199903 1 005


Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si
NIP. 19900524 202203 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Selawat beriring salam tidak lupa kita panjatkan ke pangkuan Nabi kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini. Sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Analisis Tingkat Perubahan PDRB Persektor Di Kota Banda Aceh Sebelum dan Sesudah Tsunami”**. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa adanya kesalahan, kekurangan dan kesilapan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempurnaan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Zuhilmi, M.A. dan Cut Dian Fitri, S.E, Ak., M. Si selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Muhammad Zuhilmi, M.A. selaku pembimbing I dan Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, pemikiran serta pengarahan baik berupa saran maupun arahan menuju perbaikan.
4. Dian Fitri, S.E., M. Si., AK.,CA selaku penguji I dan Hafizh Maulana SP., S.H.I., M.E selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan serta pengarahan terhadap skripsi ini.
5. Muhammad Arifin, Ph.D selaku ketua laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
6. Khairul Amri S.E., M. Si selaku dosen wali dan Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan informasi dan pengarahan selama penulis menempuh perkuliahan.
7. Istanbul Baba Murat Kormaz Orpanange Complek (PKPU/IHH) yang telah membiayai pendidikan penulis, dan kepada Pimpinannya.
8. Terspesial untuk nenek, bunda, cecek, kakak-kakak, yang telah membantu dan mendoakan kesuksesan saya, juga penyemangat belajar dan hidup.

9. Untuk teman-teman seperjuangan baik suka dan duka telah membantu selama ini, Yuniar, Cut Hardianti, Redhayatul Syaffitri, Nabila Rizqi Amalia, Rizka Yuliana, Facrul Razzi, dan seperjuangan Istanbul Baba Murat Kormaz Orpanange Complek (Uma, Ades, Dona, Sri) juga teman-teman seimbangin (Ita, Hayya, Rama, Fadhil) dan teman-teman lainnya yang tidak sanggup diucapkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari taraf kesempurnaan baik isi maupun bahasanya. Oleh karena itu penulis mengharapakan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca guna penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan pendidikan selanjutnya.

Banda Aceh, 23 Juni 2018
Penulis,

Maryati



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun1987 –Nomor:0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	t
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	”
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	“
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض				

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tandadan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf ,transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ :*qāla*

رَمَى :*ramā*

قِيلَ :*qīla*

يَقُولُ :*yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudāh al-atfāl/ raudatulaṭfāl*
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah*
طَلْحَةَ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr ; Beirut, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Maryati
NIM : 140602107
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Tingkat Perubahan PDRB Persektor Di Kota Banda Aceh Sebelum Dan Sesudah Tsunami
Tanggal Sidang : 26 Juli 2018
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zuhilmi, M.A.
Pembimbing II : Winny Dian Safitri, S.Si., M.Si

PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh disumbang oleh sembilan sektor yaitu (1) pertanian; (2) pertambangan dan pengalihan; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan/konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan (9) jasa-jasa. Penelitian dalam karya ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat perubahan PDRB persektor di kota Banda Aceh sebelum dan sesudah tsunami, apa saja faktor-faktor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Adapun sumber data pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS Banda Aceh.

Kata Kunci: Tingkat perubahan PDRB PerSektor, Keadaan PDRB Sebelum dan Sesudah Tsunami.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL	v
LEMBAR PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penelitian Skripsi	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Persektor.....	12
2.2 Kependudukan	22
2.2.1 Ketenagakerjaan.....	23
2.2.2 Tenaga Kerja di Negara Sedang Berkembang (NSB)	24
2.3 Penelitian Terdahulu	24

2.4 Hipotesis Penelitian	27
2.5 Kerangka Berfikir	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Jenis Data	29
3.3 Operasional Variabel	29
3.4 Analisi Data	32
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	33
4.1 Demografi Kota Berbasis Syari'ah	33
4.2 Analisis Deskriptif	34
4.3 PDRB Kota Banda Aceh Sebelum dan Sesudah Tsunami	36
4.4 Pembahasan	38
4.4.1 Keadaan PDRB Persektor Sebelum dan Sesudah Tsunami	39
BAB V PENUTUP	51
5.1 Kesimpulan	51
5.2 Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN	55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terkait	26
-------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1995-2004 sebelum Tsunami.....	6
Gambar 1.2 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Kota Banda Aceh Tahun 2005-2014 setelah Tsunami	7
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	28
Gambar 4.1 PDRB Persektor Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah Tsunami	35
Gambar 4.2 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Nilai Rata-Rata Kota Banda Aceh Tahun 1995-2014.....	37
Gambar 4.3 PDRB Sektor Pertanian Sebelum dan Sesudah Tsunami di Kota Banda Aceh	41
Gambar 4.4 PDRB Sektor Pertambangan Sebelum dan Sesudah Tsunami di Kota Banda Banda Aceh	42
Gambar 4.5 PDRB Sektor Industri Sebelum dan Sesudah Tsunami di Kota Banda Aceh	43
Gambar 4.6 PDRB Sektor Listrik Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh	44
Gambar 4.7 PDRB Sektor Kontruksi Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh	45
Gambar 4.8 PDRB Sektor Perdagangan Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh	46

Gambar 4.9 PDRB Sektor Pengangkutan Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh	47
Gambar 4.10 PDRB Sektor Bank Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh	48
Gambar 4.11 PDRB Sektor Bank Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh	49



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data PDRB Kota Banda Aceh sebelum tsunami	55
Lampiran 2 Data PDRB Kota Banda Aceh sebelum tsunami	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak disertai dengan perubahan struktur tenaga kerja yang berimbang, artinya laju pergeseran ekonomi sektor relatif cepat dibandingkan dengan laju pergeseran tenaga kerja, sehingga titik balik untuk aktivitas ekonomi (*economic turning-point*) tercapai lebih dahulu dibanding dengan titik balik penggunaan tenaga kerja (*labor turning-point*). Dalam proses pembangunan ekonomi, biasanya akan diikuti dengan terjadinya perubahan dalam struktur ekonomi, misalnya perubahan permintaan dalam negeri, struktur produksi serta struktur perdagangan. Kejadian adanya perubahan struktur ini akibat adanya interaksi akumulasi modal dan proses perubahan konsumsi masyarakat yang terjadi akibat adanya peningkatan pendapatan per kapita. Di samping itu suatu proses perubahan struktur perekonomian yang matang dan seimbang secara berkelanjutan. Perubahan struktur ekonomi berdampak pada peningkatan sektor-sektor perekonomian lainnya yang saling berkaitan. Suatu wilayah dapat dikatakan maju apabila ditunjang dari segi pengetahuan masyarakat yang tinggi, adanya sumber daya alam yang cukup memadai yang dikelola oleh sumber daya manusia yang mempunyai potensi besar guna tercapainya kemajuan pembangunan daerah. Aspek lain dari perubahan struktur ekonomi adalah sisi ketenagakerjaan bahwa

pertumbuhan ekonomi melalui 2 proses transformasi dapat dicapai melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja disektor dan transfer tenaga kerja dari sektor yang produktivitas tenaga kerjanya rendah ke sektor yang produktivitas tenaga kerjanya tinggi. Peningkatan kegiatan ekonomi di berbagai sektor akan memberikan dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap penciptaan lapangan kerja (Swasona, dkk, 2001).

Struktur ekonomi Aceh yang terlihat dari data-data PDRB merupakan kinerja dari pengolahan, listrik dan air minum, bangunan dan konstruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya dan jasa-jasa. Secara keseluruhan PDRB Aceh mengalami *trend* menaik dari tahun 1994 sampai tahun 1998, namun ada beberapa tahun yang mengalami pertumbuhan negatif yaitu tahun 1997 sampai tahun 1999. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh selama tahun 1994-2008 sangat berfluktuasi, hal ini diukur dari tingkat kenaikan nilai PDRB. Setelah tahun 1995 pertumbuhan ekonomi Aceh terus menurun, penurunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terbesar provinsi Aceh pernah terjadi pada tahun 1997 dengan tingkat penurunan sebesar 9,54 persen. Penurunan ini disebabkan oleh terjadinya krisis ekonomi serta situasi dan kondisi Provinsi Aceh yang tidak kondusif, sehingga segala aktivitas perekonomian pun ikut lamban yang kemudian membawa dampak pada penurunan PDRB pada tahun tersebut.

Pada era otonomi daerah, pembangunan daerah menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, dimana potensi daerah merupakan

modal dasar dan faktor dominan yang dimiliki. Khusus untuk Provinsi Aceh melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Daerah, telah diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengelola sumber daya daerah dalam kerangka pembangunan daerah yang lebih maju. Melalui otonomi daerah, pemerintah dituntut untuk dapat mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sebagai wahana pemacu utama pertumbuhan dan pembanguana ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan multiplier effect terhadap sektor-sektor lainnya. Dalam kerangka pengembangan-pengembangan wilayah dan pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi netto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu (1) pertanian; (2) pertambangan dan penggalian; (3) industri pengolahan; (4) listrik, gas dan air bersih; (5) bangunan/konstruksi; (6) perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; dan (9) jasa jasa. Setiap daerah harus mempunyai sektor yang diunggulkan, namun perlu didukung dengan sektor lainnya, sehingga apabila terjadi krisis dapat didukung oleh sektor pendukung agar perekonomian tetap berjalan. Perhitungan pendapatan regional melalui PDRB bertujuan untuk mengetahui aktivitas ekonomi suatu

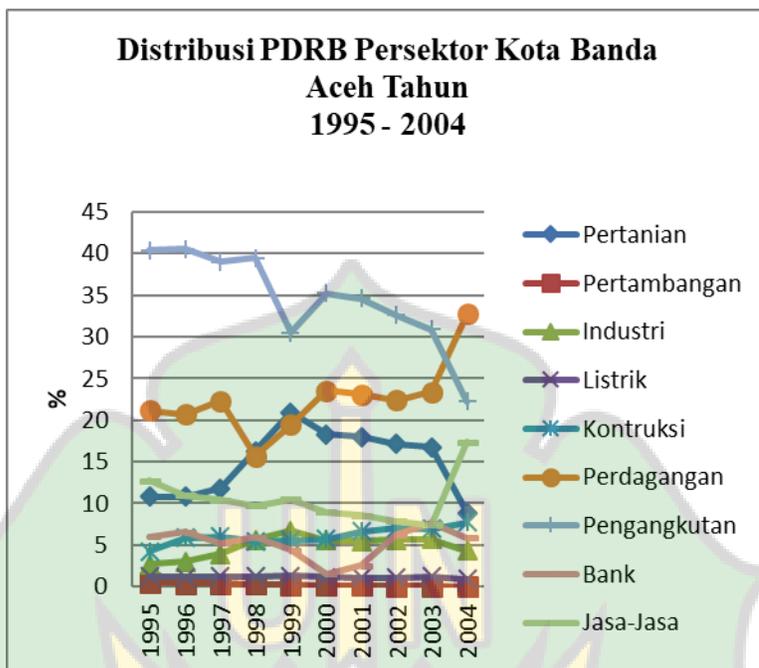
daerah serta mengetahui tingkat inflasi. Oleh karena itu, PDRB merupakan ukuran aktivitas ekonomi (produktivitas), bukan ukuran kemakmuran (*welfare*).

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan penduduk perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung arti bahwa pertumbuhan ekonomi adalah suatu perubahan yang terjadi secara terus-menerus melalui serangkaian kombinasi proses demi mencapai sesuatu yang lebih baik yaitu adanya peningkatan pendapatan perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan sebagai suatu proses yang menyangkut perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, kelembagaan nasional maupun percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan penghapusan dari kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan suatu perekonomian untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan *output* per kapita. PDB adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (Nanga, 2005).

Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam telah di jelaskan, dimana pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari konsep keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu pada seluruh generasi,

menghapus riba dan mewajibkan zakat. Dalam Al-quran (Q.S. Nuh: 10-12). Juga telah dijelaskan, Allah Swt berfirman, yang artinya: “Maka aku berkata (kepada mereka), ‘Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu sungguh Dia Maha Pengampun, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.’” Pembangunan ekonomi pada dasarnya mempunyai empat dimensi pokok yaitu: Pertumbuhan ekonomi, penanggulangan kemiskinan, perubahan, keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri (Sugiono, 2008).

Pertumbuhan ekonomi dikatakan berhasil apabila peranan sektor industri manufaktur senantiasa semakin meningkat dari waktu ke waktu, baik dalam struktur produksi atau dalam Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam struktur ekspornya. Hal ini berarti bahwa penurunan pangsa relatif sektor pertanian dalam perekonomian harus pula diiringi atau diimbangi oleh penurunan persentase tenaga kerja di sektor pertanian dan semakin tingginya pangsa relatif sektor industri dan jasa harus pula diikuti oleh peningkatan persentase tenaga kerja yang berada di bawah sektor industri dan jasa. (Sufriadi, dkk, 2015). Berikut gambaran PDRB persektor Kota Banda Aceh sebelum tsunami tahun 1995 – 2004.



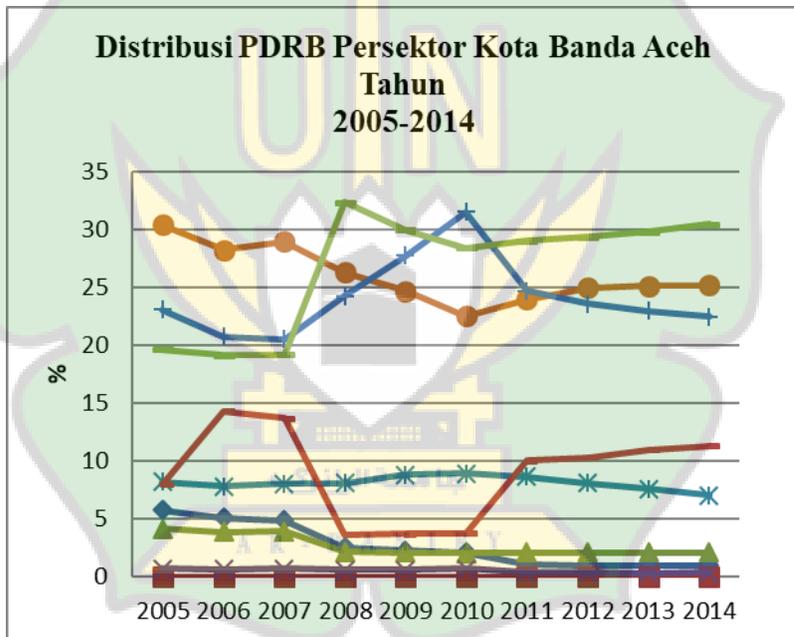
Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 1.1.

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1995-2004 sebelum Tsunami

Berdasarkan gambar 1.1. Dapat dilihat bahwa Kota Banda Aceh dalam distribusi persentase produk domestik regional bruto Kota Banda Aceh menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 1995-2004. Dapat dilihat bahwa sektor pengangkutan yang sangat memberikan kontribusi untuk perekonomian juga bagi masyarakat Banda Aceh, dengan persentase tertinggi mengalami peningkatan pada tahun 1996 dengan persentase tertinggi di antara semua sektor

yaitu sebesar 40.57%. Dan sektor yang sangat mengalami penurunan yang drastis yaitu pada sektor pertambangan sehingga tidak memberikan kontribusi apapun baik untuk masyarakat sekitar maupun dalam 10 tahun sebelum tsunami untuk perekonomian dengan persentase tertinggi yang terdapat pada sektor pertambangan sebesar 0.51% dan terus mengalami penurunan disetiap tahunnya hingga 0%. Berikut gambaran PDRB persektor Kota Banda Aceh setelah tsunami tahun 2005 – 2014.



Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 1.2.
Distribusi Persentase Produk Dosmetik Regional Bruto Atas
Dasar Harga Berlaku Kota Banda Aceh Tahun 2005-2014
setelah Tsunami

Berdasarkan gambar 1.2. Dapat dilihat bahwa setelah tsunami terdapat beberapa sektor yang mengalami peningkatan diantaranya. Sektor pengangkutan memberi kontribusi yang tinggi pada tahun 2010 dengan persentase sebesar 31.52%. Kemudian pada sektor jasa juga mengalami peningkatan dan kontribusi yang sangat mempengaruhi masyarakat juga pertumbuhan perekonomian Kota Banda Aceh, pada sektor jasa persentasi tertinggi pada tahun 2008 sebesar 32.38%. dan yang nampak setelah tsunami juga pada sektor perdagangan yang memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pertumbuhan ekonomi dengan perdagangan yang sangat lancar, dengan persentase 30.42% terjadi pada tahun 2005.

Maka perlu adanya kajian tentang Analisis tingkat perubahan PDRB di Kota Banda Aceh dan juga sektor apa saja yang menjadi keunggulan. Dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik mengambil sebuah penelitian tentang analisis tingkat perubahan PDRB Provinsi Aceh dengan judul **“ANALISIS TINGKAT PERUBAHAN PDRB PERSEKTOR DI KOTA BANDA ACEH SEBELUM DAN SESUDAH TSUNAMI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sektor apa saja yang sangat signifikan tingkat perubahan sebelum dan sesudah tsunami Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana tingkat pengaruh perbedaan PDRB persektor Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah tsunami?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor – sektor apa saja yang signifikan tingkat perubahan sebelum dan sesudah tsunami.
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh perbedaan PDRB persektor Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah tsunami.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan melakukannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian analisis perubahan PDRB persektor sebelum dan sesudah Tsunami di Kota Banda Aceh.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pembaca

Untuk memberikan masukan yang berguna agar lebih mengetahui tentang analisis tingkat perubahan PDRB persektor pada Kota Banda Aceh.

b. Bagi Penulis

Tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis berupa pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai tingkat perubahan PDRB persektor, serta memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program studi ekonomi syaria'ah.

c. Bagi Akademik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis dan dapat dijadikan perbandingan dari penelitian yang ada.

1.5 Sistematika Penelitian Skripsi

Adapun susunan sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan teori mengenai pengertian analisis, PDRB Persektor, tingkat perubahan PDRB per sektor dalam pandangan Islam, keterkaitan antar variabel, hipotesis penelitian, kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan tentang jenis penelitian, jenis data, operasional variabel, PDRB Persektor, analisis data menggunakan Uji T.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang demografi Kota Banda Aceh, analisis deskriptif, PDRB sebelum dan sesudah tsunami persektor Kota Banda Aceh, analisis perbedaan PDRB sebelum dan sesudah tsunami, Pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Persektor

Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah. Nilai tambah adalah nilai yang ditambahkan dari kombinasi faktor produksi dan bahan baku dalam proses produksi. Penghitungan nilai tambah adalah nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara. Nilai tambah bruto di sini mencakup komponen-komponen pendapatan faktor (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga pasar.

Dalam kurun waktu 2001-2012 kegiatan sektor primer mengalami pertumbuhan tertinggi di Aceh, yaitu mencapai 34.46% pada tahun 2002 namun setelah itu terus menurun hingga pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan hingga ke tahun akhir analisis. Sedangkan di sektor sekunder memperlihatkan kenaikan yang hampir stabil bahkan di akhir tahun analisis memperlihatkan laju pertumbuhan yang melewati pertumbuhan rata-rata sektor primer. Meningkatnya laju pertumbuhan di sektor sekunder ini memperlihatkan bahwa perekonomian Aceh mulai mengalami

transformasi struktural dari sektor primer ke sektor sekunder hal ini sesuai dengan Teori Artur Lewis yang menyatakan bahwa perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian di mana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Pertumbuhan Ekonomi dapat dilihat dari perkembangan nilai PDRB yang disajikan secara berskala setiap tahunnya, pertumbuhan ekonomi tersebut merupakan target dari pertumbuhan di setiap sektor ekonomi yang ada. Bagi setiap daerah, indikator ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui keberhasilan pembangunan yang telah dicapai, serta berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang.

Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Aceh disumbang oleh 9 (sembilan) sektor yaitu:

1. Sektor Pertanian Kota Banda Aceh

Peran pertanian dalam PDRB ialah sangat penting, karena sektor pertanian memberikan dampak atau sangat berkontribusi dalam PDRB di mana setiap tahunnya sektor pertanian mengalami kenaikan walaupun ada beberapa tahun mengalami penurunan apa lagi tahun-tahun setelah Tsunami, namun beberapa tahun terakhir ini sektor pertanian meningkat terus. Setelah Tsunami Sektor pertanian tumbuh sebesar 4,9 persen, tercatat dua kali lipat lebih besar dari pertumbuhan rata-rata sektor pertanian di seluruh Sumatera. Pertumbuhan utama terjadi pada sektor perkebunan dan perikanan. Beberapa penyebab peningkatan ini diakibatkan oleh membaiknya situasi keamanan dan hasil dari usaha-usaha rekonstruksi. Pertanian tetap merupakan sektor

terbesar yang menyerap tenaga kerja. Sebesar 60 persen tenaga kerja di Aceh, terserap pada sektor ini yang terus mengalami penurunan bahkan sebelum tsunami, seiring dengan meningkatnya produktivitas pertanian juga semakin banyak orang lebih tertarik bekerja pada sektor lain. Hal ini juga terjadi di daerah lain di Indonesia. Sektor pertanian mengalami stagnasi setelah dua tahun tsunami. Meski situasi keamanan membaik, bantuan tsunami dan kegiatan rekonstruksi yang cukup besar, pertumbuhan pada sektor pertanian ini masih tercatat sangat rendah. Produksi pertanian masih lebih kecil daripada masa sebelum tsunami (kecuali hasil perkebunan, yang tercatat meningkat sedikit). Meskipun terdapat sedikit peningkatan pada tahun 2006, pertumbuhan sektor pertanian masih sangat kecil terlebih jika dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lain yang berkaitan dengan rekonstruksi ([jurnal documents.worldbank.org](http://jurnal.documents.worldbank.org)).

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian Kota Banda Aceh

Dalam sektor ini tidak adanya perubahan yang terjadi, karena masih kurangnya sumber daya manusia untuk mengelola sektor tersebut, karena dari data yang ada dari tahun 2005 dan seterusnya tidak ada peran atau berkontribusi dalam PDRB untuk meningkatkan perekonomian. Pertambangan yang ada di Provinsi Aceh hanya pertambangan minyak bumi dan gas alam. Meskipun di kawasan Aceh banyak terdapat barang tambang lainnya namun belum diusahakan secara komersial. Walau demikian, sektor pertambangan merupakan sektor terpenting di Provinsi Aceh mengingat peranan sektor tersebut dalam pembentukan PDRB yang mencapai 30,95 persen pada tahun

2000. Dalam kurun waktu 8 tahun terakhir (2000- 2008) peranan sektor ini terus menurun dari tahun ke tahun. Namun demikian hingga tahun 2008, pertambangan masih merupakan sektor dengan kontribusi kedua terbesar dalam PDRB, yaitu mencapai 16 persen. Penggalan yang terdapat di provinsi Aceh umumnya penggalan golongan C. Peranan Pertambangan Umum khususnya Batubara, Emas, Bijih Besi, Timah Hitam sebarannya cukup luas dalam Provinsi Aceh dan pada saat ini masih dalam tahap eksplorasi.

3. Sektor Industri Pengolahan Kota Banda Aceh

Sektor ini dari tahun 2005 sampai tahun 2007 mengalami peningkatan sumber tenaga kerja masyarakat dengan memberikan peluang kerja untuk masyarakat sekitar walaupun tidak terlalu berperan seperti halnya dalam sektor pertanian. Akan tetapi sektor industri sangatlah berpengaruh bagi masyarakat sekitar, dengan peluang kerja yang memadai sehingga masyarakat yang selama ini tidak bekerja dapat bekerja di industri – industri yang ada.

4. Sektor Listrik, Gas dan Air bersih Kota Banda Aceh

Dalam sektor ini perannya untuk perekonomian sangatlah beragam karena dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan sebelum Tsunami pada tahun 2004 0,86% kontribusinya untuk masyarakat dan tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 0,57. Listrik di Provinsi Aceh sebagian besar dipasok oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN), sebagian kecil swadaya dengan menggunakan genset. Sedangkan air bersih 100% dihasilkan oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Sumbangan sub sektor

listrik, gas dan air bersih terhadap pembentukan PDRB di Provinsi Aceh masih sangat kecil, yaitu sekitar 0,3%.

Saat ini Aceh mengalami krisis listrik yang mulai mengganggu roda perekonomian. Defisit listrik Aceh mencapai 30MW. Dengan kurangnya pasokan listrik tersebut menyebabkan investor enggan untuk menanamkan modalnya di Aceh, selain itu pengusaha yang saat ini telah beroperasi juga terbebani dengan harus menyediakan bahan bakar genset pengganti listrik PLN. Air Bersih perpipaan tahun 2004 menjangkau 116.771 pelanggan, meliputi 15 kabupaten/kota. Pelanggan terbanyak ada di Bireuen, Banda Aceh dan Aceh Timur, sedang 6 daerah belum tersedia layanan PDAM adalah Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Aceh Tamiang, Nagan Raya, Aceh Jaya dan Lhokseumawe. Sumbangan air bersih, masih terkendala pada keterbatasan PDAM untuk menjangkau konsumen air bersih perpipaan yang lebih luas. Potensi pengembangan pembangkit listrik di Aceh cukup besar mengingat melimpahnya sumber-sumber potensial seperti batu bara, panas bumi maupun pembangkit listrik tenaga air.

5. Sektor Bangunan/Konstruksi Kota Banda Aceh

Sektor bangunan/ konstruksi perannya untuk PDRB sangatlah signifikan di mana pada tahun 2004 7,75% sangatlah berguna untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan perekonomian masyarakat dan tahun 2006 meningkat menjadi 9,09% dan ini sangat membantu pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi angka pengangguran akibat setelah Tsunami dan memperbaiki bangunan-bangunan yang

hancur akibat Tsunami. Sumbangan sektor bangunan atau konstruksi terhadap PDRB (dengan migas) meningkat signifikan pasca tsunami. Bila pada tahun 2004, kontribusi sektor bangunan hanya sebesar 4,2% maka pada tahun 2008 telah membesar mencapai 8,3%. Hal ini tidak terlepas dari kegiatan rehab-rekon di Aceh yang dimotori oleh BRR Aceh-Nias selama tahun 2005 – 2008. Pasca rehab-rekon diperkirakan pertumbuhan sektor ini tidak sepesat selama rehab-rekon, namun akan tetap tumbuh positif mengingat kebutuhan bangunan perumahan maupun pertokoan akan terus meningkat seiring ekonomi Aceh yang terus menggeliat pasca konflik dan tsunami.

6. Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran Kota Banda Aceh

Dalam sektor ini memberikan peran dan jasanya tersendiri di mana pada tahun 2004 32,74% ini sangatlah mendukung dalam membuka atau menciptakan lapangan kerja, meningkatkan perekonomian untuk masyarakat sekitar, namun setelah Tsunami pada tahun 2006 menjadi 27,24%. Ekspor Aceh masih tergantung pada minyak dan gas. Di tengah berkurangnya cadangan minyak dan gas, pada bulan Juni 2007, ekspor Aceh tercatat sebesar US\$ 883 juta, menurun sebesar 21 persen. Penurunan ini diakibatkan oleh menurunnya produksi minyak dan gas. Ekspor non migas Aceh telah menurun sejak awal dekade lalu sebagai akibat dari konflik. Akan tetapi data awal pada bulan Juni 2007 menunjukkan bahwa ekspor naik sebesar 200 persen. Ekspor pupuk, yang sempat menghilang pada tahun 2006 bersamaan dengan berhentinya produksi pupuk, meningkat tajam pada pertengahan tahun 2007. Pemulihan produksi dan ekspor

ini dikarenakan oleh komitmen pemerintah untuk tetap memberikan subsidi bagi produksi pupuk di Aceh hingga tahun 2010.

Pada tahun 2008, PDRB nominal sektor PHR sekitar Rp 10,3 Triliun. Jika dibandingkan antara kondisi sebelum (2002 - 2004) dan setelah tsunami (2004 – 2008), maka dapat disimpulkan bahwa setelah tsunami pertumbuhan sektor perdagangan mulai menunjukkan pemulihan. Jika dalam periode sebelum tsunami, pertumbuhan sektor perdagangan sekitar -0,3%, maka setelah tsunami pertumbuhan sektor perdagangan meningkat di atas 10% tiap tahunnya. Kondisi ini disebabkan oleh pemulihan yang mulai berlangsung di sub sektor perdagangan besar dan eceran. Kinerja sektor perhotelan sebenarnya menunjukkan peningkatan, namun pada tahun 2005 justru menunjukkan penurunan sekitar 10%. Hal ini jika dikembalikan pada kondisi pasca tsunami maka didapatkan beberapa hotel memang berhenti beroperasi karena terkena dampak langsung atau menjadi korban tsunami. Sukarelawan dan pekerja bantuan darurat yang jumlahnya ribuan, banyak menempati rumah-rumah sewa – yang nota bene hal tersebut tak tercatat sebagai kinerja perhotelan. Kinerja perhotelan dipastikan pada tahun 2009 membaik, mengingat banyak hotel yang telah beroperasi kembali. Pada tahun 2008 tercatat terdapat 5 hotel bintang baru yang sedang dalam tahap konstruksi. Hotel bintang di Aceh (bintang satu hingga empat) sebanyak 15 hotel dengan jumlah kamar 823 kamar. Hotel melati sebanyak 25 hotel dengan jumlah kamar 627 kamar.

Kinerja sektor restoran menunjukkan kinerja yang terus meningkat, pasca tsunami melonjak sebesar 81%, sekali lagi pasca tsunami, Banda Aceh banjir sukarelawan tanggap darurat, yang semuanya memerlukan makanan. Hingga saat ini kinerja restoran diperkirakan akan terus meningkat. Pasca tsunami dan juga suasana keamanan yang kondusif telah memberi dampak positif bagi aktivitas restoran, dimana warung makan, warung kopi, cafe hingga restoran - restoran *franchise* telah tumbuh subur, khususnya pada kawasan perkotaan (jurnal dokumentasi. worldbank.org)

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi Kota Banda Aceh

Sektor pengangkutan dan komunikasi hanya terjadi dalam pengangkutan darat di mana pada tahun 2004 14,80% dan setelah Tsunami menjadi 11,76% persentase yang cukup kecil mengingat Banda Aceh adalah Ibu Kota Provinsi seharusnya persentase dalam sektor pengangkutan dan komunikasi dapat meningkat. Peranan sektor Pengangkutan dan Komunikasi dalam PDRB Provinsi Aceh tidak banyak mengalami perubahan selama kurun waktu tahun 2000-2004, yaitu sekitar 4% (dengan migas) atau 7% tanpa migas. Peranan sektor ini terus meningkat pasca tsunami dengan *share* pada tahun 2008 mencapai 8,6%. Kontribusi terbesar berasal dari sektor pengangkutan khususnya angkutan jalan raya yang mencapai 93% dari PDRB sektor pengangkutan dan komunikasi tersebut. Pasca tsunami, sektor tersebut tumbuh dengan pesat dengan adanya kebutuhan untuk mengangkut barang kebutuhan yang hampir seluruhnya dipasok dari Sumatera Utara. Sektor komunikasi meskipun nilainya tidak sebesar sektor

pengangkutan, namun pertumbuhannya sangat mengesankan, sejalan dengan pertumbuhan bisnis operator selular.

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan Kota Banda Aceh

Dalam sektor ini memberikan kontribusi yang cukup bagus untuk membantu masyarakat, di mana pada tahun 2004 5,86% dan meningkat sangat drastis pada tahun 2006 menjadi 13,85% dan ini sangat baik untuk menciptakan lapangan kerja, memberikan jasa untuk masyarakat sekitar sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat. Laba dan aset perbankan telah meningkat tajam dalam kurun waktu dua tahun rekonstruksi. Data awal dari Bank Indonesia pada Juni 2007 menunjukkan terjadinya kecenderungan peningkatan pada jumlah aset dan kredit. Sebagian besar deposit adalah dana pemerintah yang terus meningkat yaitu sebesar 37 persen dari total dana pihak ketiga pada bulan Juni 2007. Fungsi intermediasi perbankan sedikit meningkat pada pertengahan tahun 2007. Meskipun terjadi peningkatan pada rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) menjadi sebesar 29 persen pada bulan Juni 2007, hal ini masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan rasio nasional sekitar 60 persen. Rendahnya LDR Aceh diperkirakan bersifat jangka pendek karena besarnya dana pihak ketiga yang terhimpun akibat rekonstruksi, sedangkan perekonomian Aceh belum mampu untuk menyerap dana tambahan yang begitu besar.

9. Sektor Jasa-Jasa Kota Banda Aceh

Dalam sektor ini mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun di mana pada tahun 2004 17,37% setelah Tsunami mengalami peningkatan yang baik di mana menjadi 19,02 dan jasa-jasa ini sangat membantu di mana kontribusinya dalam meningkatkan perekonomian. Terdapat 2 sub sektor yang menjadi komponen dalam pembentuk PDRB sektor jasa-jasa, yaitu: sub sektor jasa pemerintahan umum dan sub sektor jasa swasta. Baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan 2000, peranan sub sektor jasa pemerintah umum sangat dominan, sekitar 94% terhadap pembentukan PDRB sektor jasa-jasa. Kondisi ini merupakan salah satu indikasi bahwa dalam 8 tahun terakhir, perkembangan sektor swasta dalam perekonomian Provinsi Aceh sebagai penyedia jasa bagi masyarakat belum berkembang. Dengan perkataan lain, masyarakat masih sangat tergantung kepada jasa-jasa yang disediakan oleh lembaga-lembaga yang dimiliki oleh pemerintah atau yang berafiliasi dengan pemerintah.

Dari 3 sub sektor yang termasuk jasa swasta, baik dari pertumbuhan PDRB maupun kontribusi terhadap PDRB sektor jasa-jasa, sub sektor sosial kemasyarakatan memiliki peranan yang paling dominan. Dua kegiatan sosial kemasyarakatan yang penting bagi perekonomian Provinsi Aceh adalah ketersediaan sarana pendidikan dan rumah sakit yang dimiliki oleh Swasta. Dari jumlah sarana pendidikan yang dimiliki oleh sektor swasta, terlihat bahwa sarana pendidikan yang berada dalam pembinaan Departemen Agama lebih

dominan dibandingkan sarana pendidikan yang berada dalam pembinaan Departemen Pendidikan Nasional. Meskipun sarana rumah sakit swasta sudah tersedia, tetapi jika dibandingkan dengan sarana rumah sakit yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota, maka terlihat jelas peranan pemerintah masih sangat dominan sebagai penyedia jasa kesehatan.

2.2. Kependudukan

Berdasarkan data yang ada di Badan Pusat Statistik jumlah penduduk di kota Banda Aceh adalah 5096248.00 jiwa pada tahun 2016. Kemudian angkatan kerja pada tahun 2015 mencapai 115696 jiwa, yang bekerja pada tahun 2015 mencapai 101808 jiwa, yang mengalami penganggur pada tahun 2015 mencapai 13888 jiwa, bukan angkatan kerja pada 2015 mencapai 73816 jiwa, yang sedang menjalani pendidikan sekolah baik itu sekolah dasar sampai sekolah menengah atas pada tahun 2015 mencapai 35205 jiwa, kemudian mengurus rumah tangga atau ibu rumah tangga pada tahun 2015 mencapai 32796 jiwa, lainnya pada tahun 2015 mencapai 5815 jiwa, dan penduduk usia kerja pada tahun 2015 mencapai 189512 jiwa (Badan Pusat Statistik Banda Aceh).

2.2.1 Ketenagakerjaan

Tenaga kerja adalah penduduk yang berumur di dalam batas usia kerja. Batasan usia kerja berbeda-beda antara negara satu dengan yang lain. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 15 tahun, tanpa batas umur maksimum. Tenaga kerja

(*manpower*) dibagi pula ke dalam dua kelompok yaitu angkatan kerja (*laborforce*) dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk angkatan kerja ialah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang bekerja, atau yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan. Selanjutnya, angkatan kerja dibedakan pula menjadi dua sub sektor yaitu kelompok pekerja dan penganggur. Yang dimaksud pekerja adalah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang mempunyai pekerjaan, dan memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Adapun yang dimaksud penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih mencari pekerjaan.

2.2.2. Tenaga Kerja di Negara Sedang Berkembang (NSB)

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran di NSB menjadi semakin serius. Tingkat pengangguran terbuka di perkotaan hanya menunjukkan aspek – aspek yang tampak saja dari masalah kesempatan kerja di NSB yang bagaikan ujung sebuah gunung es. Tenaga kerja yang tidak bekerja secara penuh mempunyai berbagai bentuk, termasuk berbagai bentuk dan *underemployment* di NSB sangat jarang, tetapi dari hasil studi

ditunjukkan bahwa sekitar 30 persen dari penduduk perkotaan di NSB bisa dikaitkan tidak bekerja secara penuh (*underutilitized*) Untuk itu dalam mengurangi masalah ketenagakerjaan yang dihadapi NSB perlu adanya solusi yaitu, memberikan upah yang memadai dan menyediakan kesempatan-kesempatan kerja bagi kelompok masyarakat miskin. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja merupakan unsur yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan kepada penghapusan (Arsyad, 2004).

2.3. Penelitian Terkait

Dari penelusuran referensi yang ada, tidak banyak dijumpai karya-karya ilmiah yang membahas persoalan “Analisis proses transformasi struktural ekonomi dalam mewujudkan kota berbasis syari’ah (studi Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah Tsunami), hal ini dapat dimaklumi, namun pembahasan mengenai tinjauannya secara akademik yang dimuat dalam bingkai ilmiah belum tersedia, untuk mendukung pembahasan tersebut yang lebih mendalam terhadap masalah di atas, penulis mencoba melakukan kajian terhadap beberapa literatur yang relevan dengan masalah yang menjadi objek penelitian yang dimaksud.

Menganalisis perubahan struktur ekonomi dan identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008. Penelitian ini menganalisis perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Magetan, kemudian kondisi basis ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan, kondisi kegiatan ekonomi yang potensial di Kabupaten Magetan dan

terakhir pola dan struktur pertumbuhan ekonomi sektoral di Kabupaten Magetan (Irawan, dkk 2009) .

Penulisan selanjutnya dilakukan oleh Sudarmono Mulyanto, analisis transformasi struktural, penelitian ini menganalisis pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di wilayah pembangunan Jateng terjadinya transformasi struktural dan ketimpangan antar daerah di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah (Mulyanto, 2009).

Penelitian selanjutnya yaitu analisis struktur perekonomian berdasarkan pendekatan *shift share* di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003 – 2008 yang ditulis oleh Akrom Hasani, menganalisis struktur ekonomi daerah serta pergeseran sektor pertanian, industri, perdagangan, dan jasa dilihat dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap PDRB di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu tahun 2003-2008. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS) (Hasani, 2010). Berikut ini tabel penelitian terkait.

Tabel 2.1. Penelitian Terkait

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
Davit Irawan	Analisis perubahan struktur ekonomi dan identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Magetan tahun 1997-2008.	Kabupaten Magetan mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah. Dari semua sektor ekonomi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian serta sektor jasa-jasa adalah sektor yang menyumbang nilai terbesar bagi kenaikan kinerja perekonomian

Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil
		daerah.
Sudarmono Mulyanto	Pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di wilayah pembangunan jateng, di Wilayah Pembangunan I Jawa Tengah.	Model Rasio Pertumbuhan dan Overlay.
Akrom Hasani	analisis struktur perekonomian berdasarkan pendekatan shift share di Provinsi Jawa Tengah periode tahun 2003 – 2008	Adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian sebesar - 57,67 % ke sektor industri sebesar 17,88 % dan kontribusi terhadap PDRB dari sektor pertanian sebesar 22,97 % ke sektor industri sebesar 40,9 % di provinsi Jawa Tengah.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian, dimana pada rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2006).

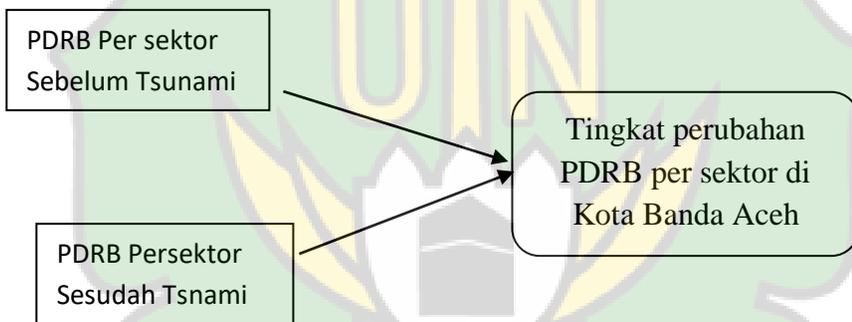
Hipotesisi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada perbedaan PDRB persektor Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah Tsunami.

H1 : Ada perbedaan PDRB persektor Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah Tsunami.

2.5 Kerangka Berpikir

Sejalan dengan manfaat dari tujuan dan kajian-kajian teori yang sudah dibahas di atas, maka dapat diuraikan kerangka berpikir mengenai analisis proses transformasi struktural ekonomi dalam mewujudkan kota berbasis syari'ah. Kerangka pemikiran dapat disusun secara teoritis ialah sebagai berikut :



Gambar 2.1.

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, di mana kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan wawasan tentang topik tertentu atau sebuah pengukuran yang dilakukan berdasarkan jumlah, yang mana dalam hal ini kualitas sebagai faktor utama yang menjadi dasar. Penelitian kuantitatif menggunakan format terstruktur seperti matematika dan statistik (Conny, 2005).

3.2 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data PDRB per sektor bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Periode data yang digunakan dalam jangka tahunan yaitu dari tahun 1995 sampai tahun 2014.

3.3 Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB per sektor sebelum dan sesudah tsunami. Berikut ialah variabel – variabelnya:

1. Pertanian

Peran pertanian dalam PDRB ialah sangat penting, karena sektor pertanian memberikan dampak atau sangat berkontribusi dalam PDRB di mana setiap tahunnya sektor pertanian mengalami kenaikan

walaupun ada beberapa tahun mengalami penurunan apa lagi tahun-tahun setelah Tsunami, namun beberapa tahun terakhir ini sektor pertanian meningkat terus.

2. Pertambangan dan Penggalian

Dalam sektor ini tidak adanya perubahan yang terjadi, karena masih kurangnya sumber daya manusia untuk mengelola sektor tersebut, karena dari data yang ada dari tahun 2005 dan seterusnya tidak ada peran atau berkontribusi dalam PDRB untuk meningkatkan perekonomian.

3. Industri Pengolahan

Sektor ini dari tahun 2005 sampai tahun 2007 mengalami masyarakat dengan memberikan peluang kerja untuk masyarakat sekitar walaupun tidak terlalu berperan seperti halnya dalam sektor pertanian.

4. Listrik, gas dan air bersih

Dalam sektor ini perannya untuk perekonomian sangatlah beragam karena dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan sebelum Tsunami pada tahun 2004 0,86% kontribusinya untuk masyarakat dan tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 0,57.

5. Bangunan/konstruksi

Sektor bangunan/ konstruksi perannya untuk PDRB sangatlah signifikan di mana pada tahun 2004 7,75% sangatlah berguna untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan perekonomian masyarakat dan tahun 2006 meningkat menjadi 9,09% dan ini sangat membantu

pemerintah dan masyarakat untuk mengurangi angka pengangguran akibat setelah Tsunami dan memperbaiki bangunan-bangunan yang hancur akibat Tsunami.

6. Perdagangan, hotel dan restoran

Dalam sektor ini memberikan peran dan jasanya tersendiri di mana pada tahun 2004 32,74% ini sangatlah mendukung dalam membuka atau menciptakan lapangan kerja, meningkatkan perekonomian untuk masyarakat sekitar, namun setelah Tsunami pada tahun 2006 menjadi 27,24%.

7. Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi hanya terjadi dalam pengangkutan darat di mana pada tahun 2004 14,80% dan setelah Tsunami menjadi 11,76% persentase yang cukup kecil mengingat Banda Aceh adalah ibu kota Provinsi seharusnya persentase dalam sektor pengangkutan dan komunikasi dapat meningkat.

8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Dalam sektor ini memberikan kontribusi yang cukup bagus untuk membantu masyarakat, di mana pada tahun 2004 5,86% dan meningkat sangat drastis pada tahun 2006 menjadi 13,85% dan ini sangat baik untuk menciptakan lapangan kerja, memberikan jasa untuk masyarakat sekitar sehingga dapat membantu perekonomian masyarakat.

9. Jasa-Jasa

Dalam sektor ini mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun di mana pada tahun 2004 17,37% setelah Tsunami

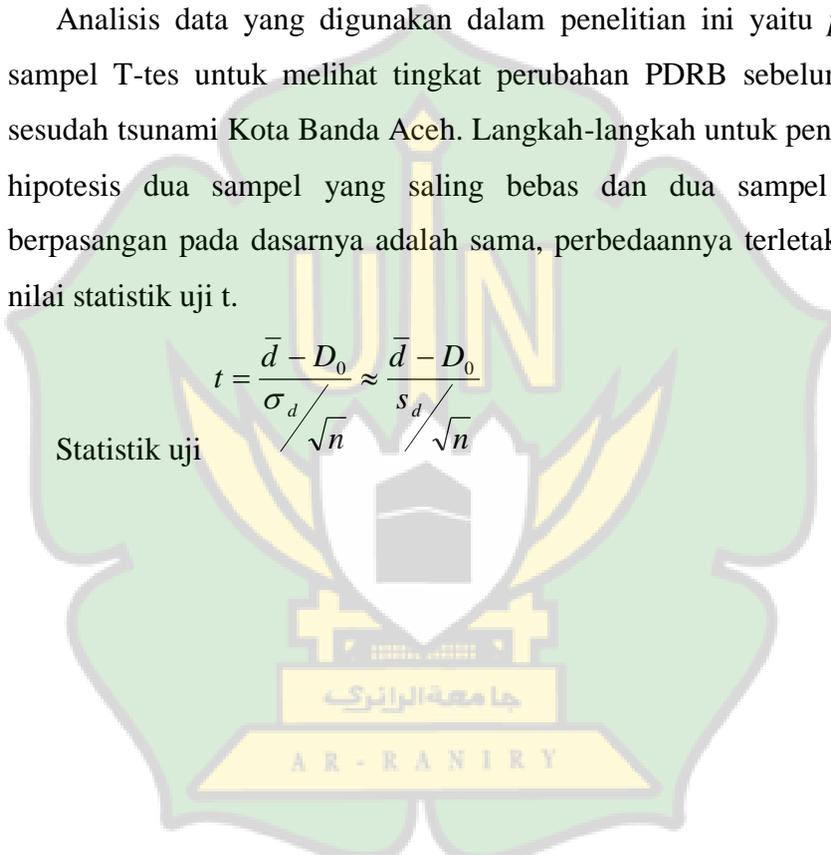
mengalami peningkatan yang baik di mana menjadi 19,02 dan jasa-jasa ini sangat membantu di mana kontribusinya dalam meningkatkan perekonomian.

3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *paired* sampel T-tes untuk melihat tingkat perubahan PDRB sebelum dan sesudah tsunami Kota Banda Aceh. Langkah-langkah untuk pengujian hipotesis dua sampel yang saling bebas dan dua sampel yang berpasangan pada dasarnya adalah sama, perbedaannya terletak pada nilai statistik uji t.

$$t = \frac{\bar{d} - D_0}{\sigma_d / \sqrt{n}} \approx \frac{\bar{d} - D_0}{s_d / \sqrt{n}}$$

Statistik uji



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Demografi Kota Berbasis Syari'ah

Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi Ibu Kota Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan Kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, Kota Banda Aceh merupakan Ibu Kota dari Kesultanan Aceh. Letak astronomis Banda Aceh adalah $05^{\circ}16'15''-05^{\circ}36'16''$ lintang utara dan $95^{\circ}16'15''-95^{\circ}22'35''$ bujur timur dengan tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara. Kabupaten Aceh Besar di sebelah timur, sebelah selatan Kabupaten Aceh Besar, sebelah barat berbatasan dengan samudera Indonesia. Kota Banda Aceh memiliki 9 kecamatan, 17 mukim, 90 kampung.

Kota Banda Aceh dibelah oleh Krueng Aceh yang merupakan sungai terpanjang di kawasan Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar. Terdapat tujuh sungai yang melalui Kota Banda Aceh yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air (*catchment area*), sumber air baku, kegiatan perikanan, dan sebagainya. Wilayah Kota Banda Aceh memiliki air tanah yang bersifat asin, payau dan tawar. Daerah dengan air tanah asin terdapat pada bagian utara dan timur kota sampai ke tengah kota. Air payau berada di bagian tengah kota membujur dari timur ke barat. Sedangkan wilayah yang memiliki air tanah tawar

berada di bagian selatan kota membentang dari kecamatan Baiturrahman sampai kecamatan Meuraxa. Klimatologi Kota Banda Aceh memiliki suhu udara rata-rata bulanan berkisar antara 25,50 C sampai 27,50 C dengan tekanan 1008 – 1012 milibar. Proyeksi jumlah penduduk di Kota Banda Aceh tahun 2016 yaitu 254904 jiwa.

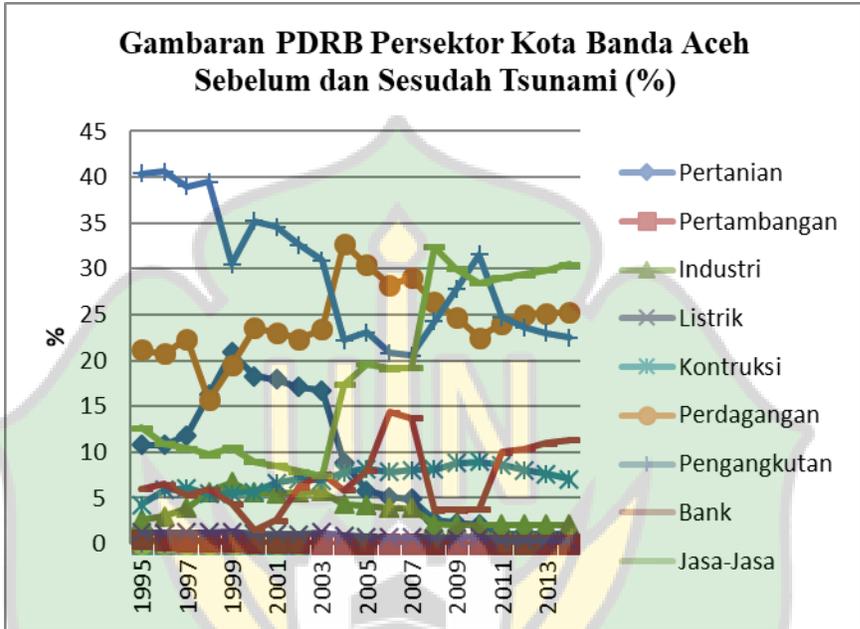
4.2 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah bagian dari statistika yang mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan (Irianto, 2004).

4.2.1 Gambaran PDRB Kota Banda Aceh

Produk Domestik Regional Bruto Adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu daerah atau wilayah dalam jangka waktu tertentu satu tahun. Kemudian dalam arti lain PDRB ialah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu satu tahun. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian Produk Domestik Regional Bruto termasuk komponen penyusutan dan pajak tak langsung netto. Semua komponen pendapatan ini secara sektoral disebut nilai tambah bruto. Jadi PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor (lapangan usaha).

(BPS Aceh). Berikut gambaran PDRB per sektor Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah tsunami tahun 1995 -2014.



Sumber : BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.1

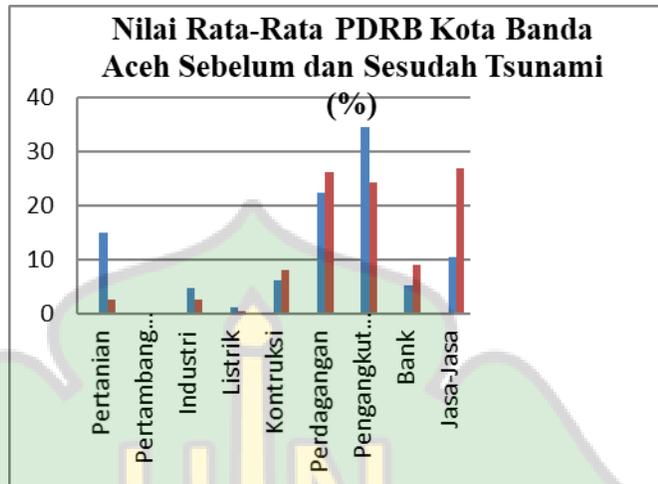
**PDRB Per sektor Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah
Tsunami**

Berdasarkan gambar di atas dapat kita ketahui bahwa PDRB per sektor Kota Banda Aceh sebelum dan setelah tsunami terdapat banyak perubahan, adanya kenaikan juga penurunan dalam sektor-sektor tersebut. Dapat kita lihat pada sektor-sektor tersebut sebelum tsunami sektor tertinggi adalah sektor pertanian namun setelah tsunami sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup rendah sedangkan setelah

tsunami sektor tinggi ialah dalam sektor jasa-jasa, dampak ini berupa karena adanya beberapa hal yang terjadi setelah tsunami, hal yang paling mendasar karena banyaknya lahan pertanian yang dibeli dan dijadikan kompleks perumahan untuk penataan ibu kota provinsi yang lebih baik lagi namun ada beberapa sektor yang memberikan kontribusi setelah tsunami seperti, perdagangan, konstruksi, jasa-jasa, industri untuk perubahan perekonomian, setelah tsunami pemerintah lebih memfokuskan kepada sektor pembangunan dengan memberi jasa-jasa yang dapat mendukung penataan Ibu Kota Provinsi Aceh kembali.

4.3 PDRB Kota Banda Aceh Sebelum dan Sesudah Tsunami

Produk Domestik Regional Bruto Kota Banda Aceh berdasarkan harga berlaku yang timbul dari sembilan sektor PDRB perekonomian di suatu daerah. Berikut adalah gambar nilai rata-rata PDRB Kota Banda Aceh.



Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.2

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Nilai Rata-Rata Kota Banda Aceh Tahun 1995-2014.

Berdasarkan pada gambar 4.2 tersebut Nilai rata-rata PDRB kota Banda Aceh sebelum tsunami dan sesudah tsunami yaitu : pada sektor pertanian sebelum tsunami termasuk ke dalam sektor yang memberikan kontribusi terhadap PDRB, namun setelah tsunami sektor pertanian mengalami penurunan yang begitu rendah, kemudian sektor pertambangan tidak memberikan dampak sekalipun baik sebelum dan sesudah tsunami, hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia yang dapat mengelola sektor tersebut dan kota Banda Aceh bukanlah tempatnya untuk sektor pembangunan, selanjutnya sektor industri sebelum tsunami dapat kita lihat dari gambar di atas bahwa industri memberikan kontribusi walaupun tidak seperti sektor

pertanian, namun setelah tsunami mengalami penurunan juga, begitu juga dalam sektor listrik hanya sedikit kontribusi yang di berikan sebelum tsunami, setelah tsunami mengalami penurunan, kemudian sektor konstruksi sebelum tsunami tingkat kontribusinya masih rendah berbeda dengan setelah tsunami kontribusinya mengalami kenaikan yang cukup memberikan dampak pada PDRB sesudah tsunami, begitu juga dengan sektor perdagangan sebelum tsunami kontribusi terhadap PDRB lebih baik dari pada sektor pertambangan tetapi setelah tsunami mengalami peningkatan yang lebih signifikan, akan tetapi berbeda dengan sektor pengangkutan sebelum tsunami sektor tersebut memberikan kontribusi yang cukup tinggi untuk PDRB, tetapi setelah tsunami mengalami penurunan yang memberikan dampak pada nilai rata-rata PDRB, namun berbeda dengan sektor bank sebelum tsunami sektor ini memberikan kontribusi yang cukup baik bahkan setelah tsunami juga mengalami kenaikan yang lebih baik lagi untuk memberikan dampak pada PDRB, bahkan pada sektor jasa-jasa sebelum tsunami sektor tersebut hanya dapat memberikan kontribusi yang sedikit akan tetapi setelah tsunami sektor jasa-jasa mengalami kenaikan yang cukup signifikan untuk nilai rata-rata PDRB.

4.4. Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur dengan indikator utama yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS, Kota Banda Aceh). PDRB adalah suatu indikator untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah secara sektoral, sehingga dapat dilihat penyebab pertumbuhan ekonomi suatu wilayah

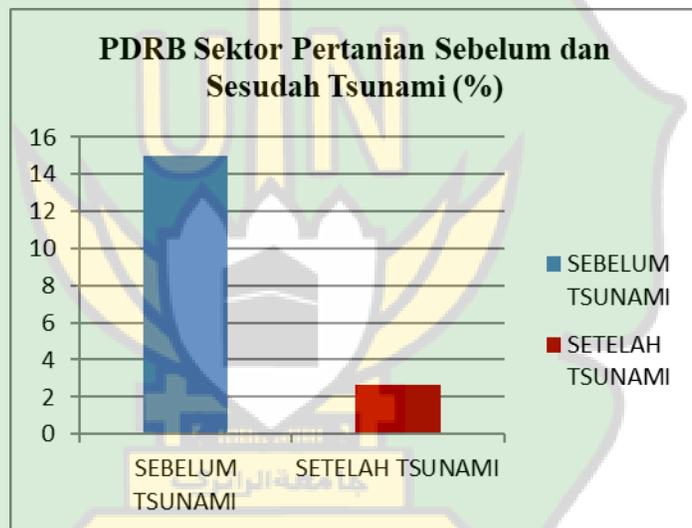
tersebut (Adiatmojo, 2003). Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu Wilayah/Provinsi dalam suatu periode tertentu ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam satu Wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu Wilayah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahunnya. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomis. Sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertambahan ekonomi dari tahun ke tahun.

4.4.1 Keadaan PDRB Persektor Sebelum dan Sesudah Tsunami

Keadaan PDRB Per sektor sebelum dan sesudah tsunami yaitu sebelum tsunami ada beberapa PDRB Per sektor yang tingkat kontribusinya lebih baik dari pada sesudah tsunami, karena ada beberapa alasan yang dapat di jelaskan sebab penurunan yang terjadi pada sektor-sektor tersebut, seperti sektor pertanian sebelum tsunami sektor tersebut memberikan kontribusi yang cukup tinggi untuk PDRB, akan tetapi berbanding terbalik dengan sesudah tsunami karena lahan yang rusak akibat bencana tsunami, ada juga beberapa

lahan yang di jadikan untuk penataan kota yang lebih baik lagi dan lain sebagainya. Sesudah tsunami keadaan PDRB Per sektor bisa di katakan mengalami kenaikan yang cukup baik untuk perubahan PDRB karena dari kurun waktu keadaan PDRB akan berubah mengikuti tingkat perubahan zaman, setelah tsunami sektor-sektor yang meningkat ialah sektor konstruksi, perdagangan dan jasa-jasa.

1. Keadaan PDRB Sektor Pertanian Sebelum dan Sesudah Tsunami. Berikut adalah gambaran PDRB pada sektor pertanian.

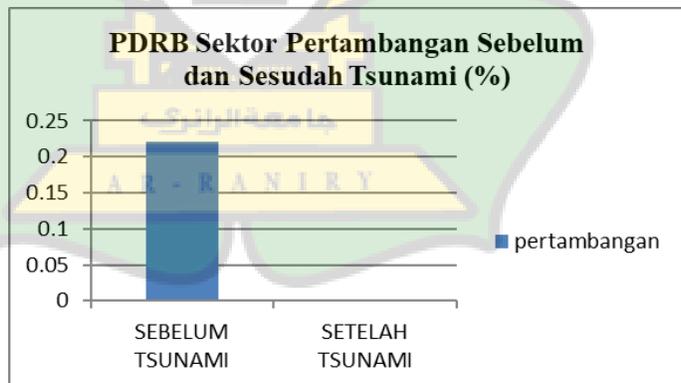


Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.3
PDRB Sektor Pertanian Sebelum dan Sesudah Tsunami di Kota
Banda Aceh

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa sektor pertanian sebelum tsunami tingkat pengaruhnya terhadap PDRB lebih tinggi di bandingkan dengan setelah tsunami yang mengalami penurunan yang cukup rendah sehingga dapat memberikan dampak pada PDRB untuk sektor pertanian, hal ini disebabkan ada lahan dari sektor pertanian yang di jadikan untuk penataan kota yang terjadi setelah tsunami, membangun kembali untuk tempat tinggal masyarakat seperti membangun perumahan supaya lebih tertata lagi dan lain sebagainya.

2. Keadaan PDRB Sektor Pertambangan Sebelum dan Sesudah Tsunami. Berikut adalah gambaran PDRB pada sektor pertambangan.

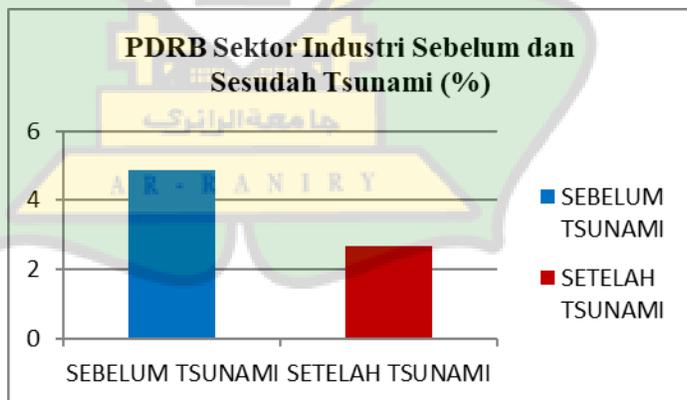


Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.4
PDRB Sektor Pertambangan
Sebelum dan Sesudah Tsunami di Kota Banda Aceh

Berdasarkan dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa pengaruh sektor pertambangan sebelum tsunami memberikan kontribusinya walaupun hanya sedikit, namun setelah tsunami tidak adanya kontribusi dari sektor pertambangan hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya manusia pada sektor pertambangan serta kurangnya lahan pertambangan yang ada di Banda Aceh, sehingga memungkinkan tidak adanya pengaruh kontribusi pada sektor ini baik sebelum dan setelah tsunami karena Kota Banda Aceh bukanlah tempatnya untuk sektor pertambangan.

3. Keadaan PDRB Sektor Industri Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh. Berikut Adalah Gambaran PDRB Pada Sektor Industri.

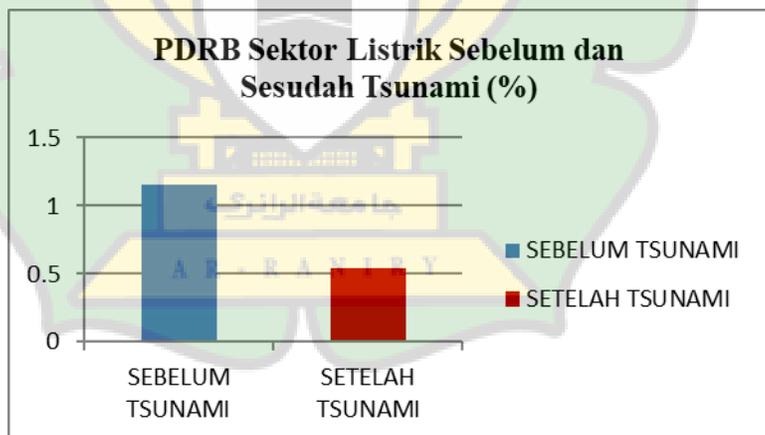


Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.5
PDRB Sektor Industri Sebelum
dan Sesudah Tsunami di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan dari tabel di atas maka dapat kita simpulkan bahwa sektor industri sebelum tsunami memberikan kontribusi yang baik namun berbanding dengan setelah tsunami sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup rendah sehingga dapat mempengaruhi nilai PDRB, hal ini disebabkan karena pemerintah lebih memfokuskan pembangunan serta tatanan kota setelah terjadi bencana tsunami yang menimpa Ibu Kota Provinsi.

4. Keadaan PDRB Sektor Listrik Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh. Berikut Adalah Gambaran PDRB Pada Sektor Listrik.

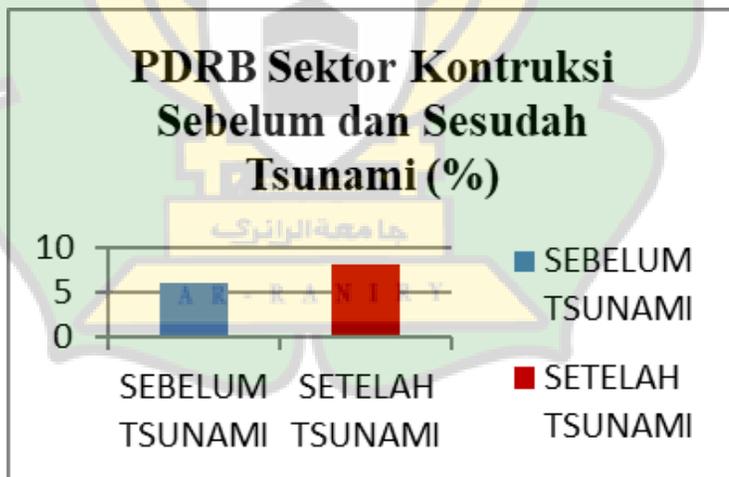


Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.6
PDRB Sektor Listrik Sebelum
Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa PDRB sektor listrik sebelum dan sesudah tsunami mengalami perubahan, sebelum tsunami sektor listrik memberikan kontribusi yang cukup baik berbeda dengan setelah tsunami sektor listrik mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena bencana tsunami yang melanda kota Banda Aceh sehingga berdampak pada penurunan kontribusi pada sektor listrik.

5. Keadaan PDRB Sektor Konstruksi Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh. Berikut Adalah Gambaran PDRB Pada Sektor Konstruksi.

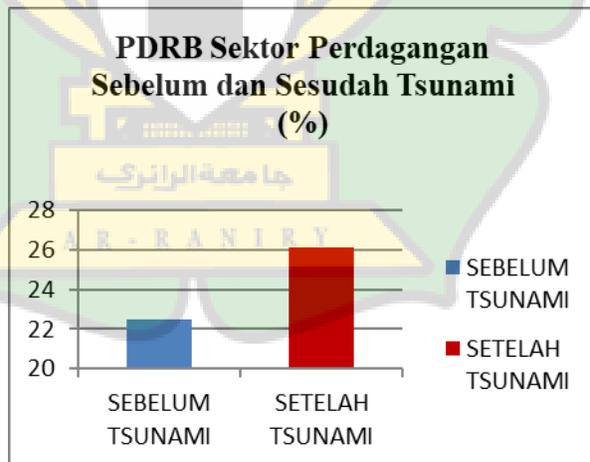


Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.7
PDRB Sektor Konstruksi Sebelum
Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh.

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa PDRB Sektor konstruksi sebelum dan sesudah tsunami mengalami perubahan yaitu sebelum tsunami sektor konstruksi memiliki kontribusi yang rendah namun setelah tsunami sektor tersebut mengalami peningkatan sehingga memberikan kontribusi pada PDRB tersebut, hal ini disebabkan karena setelah dampak dari bencana tersebut pemerintah memfokuskan untuk bidang konstruksi gunanya untuk membangun kembali Ibu Kota Provinsi ke yang lebih baik lagi.

6. Keadaan PDRB Sektor Perdagangan Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh. Berikut Adalah Gambaran PDRB Pada Sektor Konstruksi.

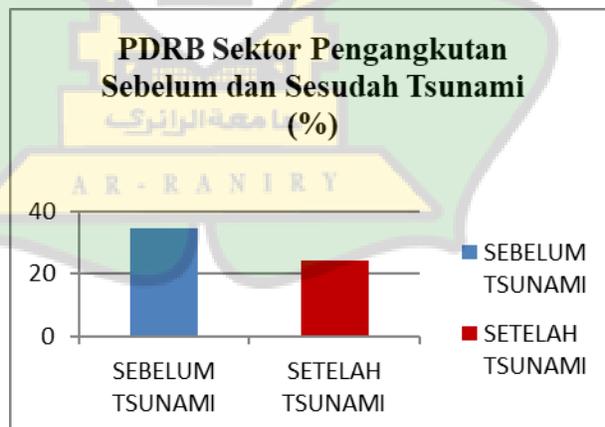


Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.8
PDRB Sektor Perdagangan Sebelum
Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh

Berdasarkan dari tabel di atas maka dapat kita simpulkan bahwa, PDRB sektor perdagangan sebelum dan sesudah tsunami juga mengalami perubahan yang signifikan yaitu sebelum tsunami kontribusi yang diberikan oleh sektor perdagangan hanya sedikit, namun setelah tsunami kontribusi yang di berikan mengalami kenaikan yang signifikan sehingga memberikan dampak yang baik untuk PDRB pada sektor tersebut. Hal ini disebabkan setelah tsunami banyaknya permintaan yang terjadi dalam sektor perdagangan sehingga dapat meningkatnya nilai dari sektor tersebut.

7. Keadaan PDRB Sektor Pengangkutan Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di kota Banda Aceh. Berikut Adalah Gambaran PDRB Pada Sektor Pengangkutan.

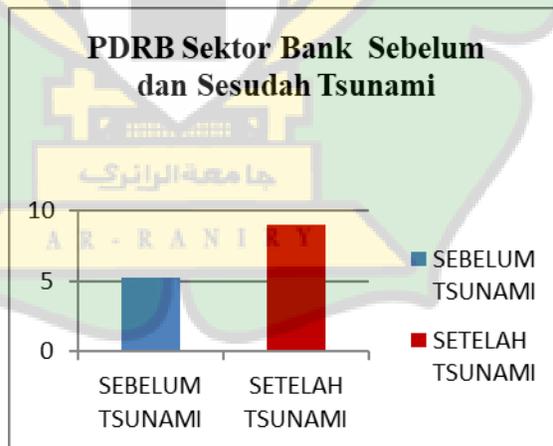


Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.9
PDRB Sektor Pengangkutan
Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh

Berdasarkan dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa, PDRB pengangkutan sebelum dan sesudah tsunami mengalami perubahan yaitu, sebelum tsunami sektor tersebut memberikan kontribusi yang cukup baik namun setelah tsunami kontribusi yang di berikan mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena dampak dari bencana tsunami sehingga sektor tersebut mengalami penurunan karena akses jalan yang di daratan mengalami rusak yang disebabkan dari bencana tsunami tersebut.

8. Keadaan PDRB Sektor Bank Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh. Berikut Adalah Gambaran PDRB Pada Sektor Bank.

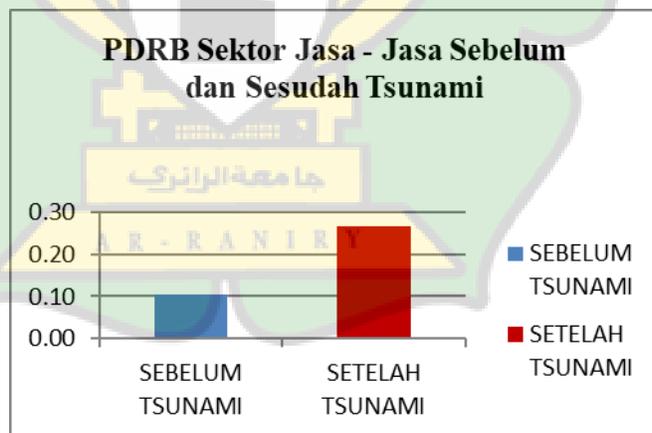


Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.10
PDRB Sektor Bank Sebelum Dan
Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh

Berdasarkan dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa sektor bank sebelum dan sesudah tsunami mengalami perubahan di mana sebelum tsunami pengaruh sektor bank terhadap PDRB sudah baik bahkan setelah tsunami sektor tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan sehingga berdampak pada PDRB untuk sektor tersebut, hal ini karena setelah tsunami banyak terjadinya transaksi di sektor bank, penanaman saham dan lain sebagainya sehingga memungkinkan terjadinya perubahan pada sektor tersebut.

9. Keadaan PDRB Sektor Jasa – Jasa Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh. Berikut Adalah Gambaran PDRB Pada Sektor Jasa – Jasa.



Sumber: BPS, Aceh 2018 (diolah)

Gambar 4.11
PDRB Sektor Jasa – Jasa
Sebelum Dan Sesudah Tsunami Di Kota Banda Aceh

Berdasarkan dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa PDRB sektor jasa-jasa sebelum dan sesudah tsunami mengalami kenaikan yang cukup signifikan, sebelum tsunami sektor jasa-jasa hanya dapat memberikan kontribusi yang dapat untuk mempengaruhi PDRB untuk sektor tersebut, namun setelah tsunami sektor tersebut mengalami kenaikan yang cukup signifikan sehingga berdampak untuk sektor itu sendiri, hal ini disebabkan oleh setelah tsunami banyaknya jasa-jasa yang diberikan oleh pemerintah untuk membangun kembali tatanan kota setelah bencana yang melanda kota Banda Aceh.

4.5 Sektor Yang Mempengaruhi PDRB Kota Banda Aceh

1. sektor pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PRDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk

dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam, serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan *mikroorganisme* dan *bioenzim* dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

2. Sektor Jasa-Jasa

Telah di jelaskan sebelumnya bahwa sektor jasa di bagi menjadi dua yaitu sektor jasa pemerintah umum dan sektor jasa swasta. Sektor jasa pemerintahan umum meliputi administrasi pemerintahan dan pertahanan serta

jasa pemerintahan lainnya. Sedangkan sektor jasa swasta meliputi jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, dan jasa perorangan dan rumah tangga. Perkembangan disektor jasa semakin meningkat, hal ini juga disebabkan oleh semakin meningkatnya Penduduk di Kota Banda Aceh dari tahun ke tahun baik orang lokal atau pun non lokal.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis paparkan di bab-bab sebelumnya berikut ini adalah kesimpulan yang dapat diambil di antaranya sebagai berikut :

1. Sektor yang sangat signifikan tingkat perubahan sebelum dan sesudah tsunami Kota Banda Aceh ialah sektor pertanian setelah tsunami perubahannya yang negatif, kemudian sektor industri juga memberikan tingkat perubahan yang negatif, kemudian sektor konstruksi ia memberikan tingkat perubahan yang signifikan, kemudian perdagangan juga memberikan tingkat perubahan yang signifikan terhadap PDRB Kota Banda Aceh, akan tetapi pada sektor pengangkutan kembali mengalami tingkat perubahan yang negatif, kemudian pada sektor bank dan jasa yang memberikan tingkat perubahan yang sangat signifikan terhadap PDRB Kota Banda Aceh.
2. Tingkat pengaruh perbedaan PDRB persektor Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah tsunami, Dengan menggunakan *Pairet* sampel T test maka pada penelitian ini terdapat tingkat perubahan PDRB sebelum dan sesudah Tsunami. Dimana Dengan tingkat signifikan (α) = 0,05 daerah penolakan, Tolak H_0 : Sig < α . Jadi keputusan pada PDRB sebelum dan setelah tsunami ini Tolak H_0 , karna p-value = 0,002 < α = 0,05. Dapat

disimpulkan bahwa terdapat tingkat perubahan yang signifikan pada PDRB sebelum dan sesudah tsunami di Kota Banda Aceh pada setiap sektornya sebesar mengalami perubahan 2%.

3. PDRB yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Banda Aceh sebelum dan sesudah tsunami adalah pada sektor jasa, sehingga sektor jasa tersebut sangat membantu perekonomian di Kota Banda Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Kota Banda Aceh supaya dapat memberikan perubahan-perubahan yang dapat membantu perekonomian dan masyarakat yang ada di Kota Banda Aceh supaya kedepannya lagi perekonomian di Kota Banda Aceh dapat menyejahterakan masyarakatnya lagi.
2. Untuk masyarakat umum, agar dapat membantu pemerintahan untuk menjalankan program-program yang mungkin ke depan di lakukan oleh pemerintahan untuk mendukung perubahan perekonomian dalam memakmurkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sayis, M., A. (1970). *terj Nasy'ah al-Fiqh al-Ijtihad wa Athwaruhu*. Kairo: Risalah al-Buhuts al-Islamiyah.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, L. (2004). *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Media Widya Mandala
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh
- Badan Pusat Statistik Banda Aceh tahun 1995-2014
- Bakar, M., A., B. (1995). *Mukhtar Ashihah*. Beirut : Maktabah Lubnan Linasyir.
- Conny, R.,S. (2005). *Jenis penelitian kualitatif : jenis karakteristik dan keunggulannya* Jakarta: Grasindo
- Lewis, W., A. (1986). *Perencanaan Pembangunan, Dasar-Dasar Kebijaksanaan Ekonomi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Manan, A. (1998). *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, Alih Bahasa Nastangin. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Mudrajat, K. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perekonomian,Strategi dan Peluang*. Penerbit Erlangga.
- Nazir, M. (1998). *Metode penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Suryabrata, S. (1987). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

- Swasono & Sulistyaningsih. (1993). *Pengembangan Sumberdaya Manusia: Konsepsi Makro untuk Pelaksanaan di Indonesia*. Jakarta: Izufa Gempita.
- Tambunan, T., T., H. (2001). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Tambunan, T. (2001). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, M., P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M., P. & Stephen C., S. (2003), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kesembilan, Jakarta: Erlangga.
- Winoto, J. (1995). *Pembangunan: Sari tema Teori-teori Pembangunan Lintas Madzhab*. Progam Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. Bogor: Program Pascasarjana IPB
- Zakiah Haradjat Dkk. 1999. *Dasar – Dasar Agama Islam*. Jakarta.



LAMPIRAN

Lampiran: 1

Data PDRB Kota Banda Aceh sebelum tsunami

Tahun	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Pengangkutan	Bank	Jasa-Jasa
1994	10.78	0.51	2.67	1.23	4.24	21.15	40.37	5.98	12.7
1995	10.8	0.4	3.01	1.18	5.85	20.72	40.57	6.53	10.94
1996	11.81	0.34	3.93	1.23	6.05	22.32	39.01	5.27	10.4
1997	16.27	0.29	5.65	1.24	5.46	15.68	39.47	5.91	9.72
1998	20.91	0.25	6.7	1.31	5.53	19.49	30.47	4.4	10.51
1999	18.27	0.17	5.56	1.11	5.67	23.54	35.23	1.5	8.94
2001	17.96	0.13	5.48	1.06	6.64	23.05	34.56	2.55	8.56
2002	17.11	0.09	5.62	1.04	7.05	22.38	32.58	6.24	7.89
2003	16.73	0.05	5.7	1.21	6.93	23.41	30.92	7.64	7.4
2004	8.86	0	4.3	0.88	7.75	32.74	22.24	5.86	17.37

Lampiran: 2

Data PDRB Kota Banda Aceh Sesudah tsunami

Tahun	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Pengangkutan	Bank	Jasa-Jasa
2005	5.78	0	4.17	0.73	8.2	30.42	23.08	8	19.63
2006	5.11	0	3.88	0.68	7.84	28.24	20.78	14.33	19.14
2007	4.88	0	3.91	0.7	8.05	29	20.54	13.71	19.2
2008	2.55	0	2.17	0.57	8.08	26.33	24.25	3.66	32.38
2009	2.28	0	2.07	0.62	8.83	24.72	27.78	3.72	29.98
2010	2.11	0	2.02	0.71	8.92	22.52	31.52	3.78	28.43
2011	1.03	0	2.07	0.38	8.63	24.01	24.72	10.04	29.04
2012	1.01	0	2.09	0.36	8.07	25.01	23.62	10.34	29.4
2013	1.01	0	2.09	0.34	7.62	25.13	23.01	10.97	29.83
2014	0.99	0	2.08	0.35	7.04	25.22	22.51	11.32	30.49